



ISSN 0852-405X

Volume VI, Nomor 18, Juli 2000

Edisi khusus : Kajian Ilmu-ilmu Sosial  
**JURNAL PENELITIAN**

Lembaga Penelitian

**Universitas Bengkulu**

**DAFTAR ISI**

<b>Pola pengembangan kelompok keswadayaan masyarakat program IDT di Desa Barat Wetan Kabupaten Rejang Lebong. (Achmad Aminudin)</b>	1 - 6
<b>The effectiveness of the Takukesra program in alleviating poverty in Indonesia. (Hajar G. Pramudyasmono)</b>	7 - 12
<b>Studi identifikasi pengangguran di Daerah Tingkat II di Propinsi Bengkulu. (Kabar Hakim)</b>	13 - 19
<b>Distribusi penguasaan sumberdaya ekonomi dan pola pembagian kekuasaan dalam keluarga : Studi tentang stratifikasi gender pada keluarga karier di Kotamadia Bengkulu (Panji Suminar)</b>	20 - 28
<b>Strategi pemberdayaan masyarakat miskin dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat di Kabupaten Rejang Lebong (Tamrin Bangsu)</b>	29 - 33
<b>Sistem perladangan berpindah dan kemiskinan peladang Serawai di Propinsi Bengkulu (Alex Abdu Chalik)</b>	34 - 41
<b>Tragedi ibi "istimewa" (Nurhayati Darubekti)</b>	42 - 47
<b>Perspektif Jender dalam Diskurus kitab kuning di belahan nusantara ABAD XVII (Sebuah Telaah). (Syamsul Huda)</b>	48 - 53
<b>Peluang istri dalam meningkatkan pendapatan keluarga (sebuah studi kasus tentang partisipasi dan peluang ibu rumah untuk meningkatkan pendapatan keluarga di Desa Meok, Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara) (Purwaka)</b>	54 - 60
<b>Faktor sosiodemografis penentu norma tentang jumlah anak di kalangan etnis Lembak, di Bengkulu Utara (Sri Handayani Hanum)</b>	61 - 69
<b>Kajian tingkat kerusakan hutan lindung berdasarkan aspek sosial ekonomi masyarakat sekitarnya (Damres Uker)</b>	70 - 76
<b>Beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan daerah aneka usaha di Bengkulu (Makhmud Ikhsan)</b>	77 - 80

# FAKTOR SOSIODEMOGRAFIS PENENTU NORMA TENTANG JUMLAH ANAK DI KALANGAN ETNIS LEMBAK, DI BENGKULU UTARA

Sri Handayani Hanum

*Pusat Penelitian Kependudukan, Lembaga Penelitian, Universitas Bengkulu  
Staf Pengajar Fisipol, Universitas Bengkulu*

## ABSTRAK

Rata-rata jumlah anak yang diinginkan dan dianggap ideal oleh keluarga-keluarga di Propinsi Bengkulu berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 1997 adalah 3,1. Ini berarti, NKKBS yang menjadi tujuan program KB nasional belum diterima masyarakat. Pemahaman mikro untuk menemukan faktor-faktor terkait dengan norma tentang besar jumlah anggota keluarga menjadi sangat diperlukan. Studi dilakukan pada masyarakat etnis Lembak di desa Padang Tambak, kecamatan Talang Empat, Bengkulu Utara. Data diperoleh melalui observasi situasi lokal secara *nonparticipant* dan wawancara terhadap 38 keluarga, tetua adat, dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besar jumlah anak yang dianggap ideal adalah antara 3-4 orang dengan preferensi lebih besar pada jenis kelamin anak laki-laki. Ini disebabkan oleh (1) solusi atas keawatiran jaminan perlindungan di usia lanjut, (2) kebiasaan pola keluarga besar, (3) anggapan bahwa jumlah anak merupakan kuasa Tuhan dan manusia harus pasrah, (4) struktur budaya menempatkan laki-laki sebagai kekuatan ekonomi sekaligus menjadi penentu keputusan keluarga, (5) bias jender dan subordinasi perempuan, (6) rendahnya pendidikan masyarakat, (7) peningkatan kualitas sumberdaya insani tidak melembaga, (8) keluarga dianggap belum lengkap jika anak yang ada hanya sejenis kelamin, dan (9) adanya pengalaman mortalitas anak. Untuk menyikapi fenomena ini diperlukan pendidikan tentang kesehatan reproduksi keluarga dan pengembangan kegiatan ekonomi produktif keluarga.

## ABSTRACT

The average number of children expected and assumed as ideal by most families in Bengkulu Province, according to DHS 1997, is 3,1. This means, NKKBS (Happy and Prosperous Small Family Norm) as the main objective of Family Planning Program has not been accepted by society. Therefore, a study in micro level is needed to investigate several factors related to family size norm. This study was conducted towards Lembak ethnic community in Padang Tambak Village, Talang Empat sub-district, North Bengkulu. Data was collected through non-participant observation on local situation and interview with 38 families, traditional leaders, and village important figures. The study shows that the number of children assumed as ideal is three to four with male as preference. The reasons are: (1) as a solution to get certain insurance in advanced age, (2) custom of having big-size family pattern, (3) assumption that the number of children is created by God; people have to be submissive, (4) culture which puts male as having strong economic power and as family decision makers, (5) gender bias and women subordination, (6) low-level of community's education, (7) improvement on human resources quality has not been institutionalized, (8) family is assumed as not being complete if it only has a single-gender children, (9) children-mortality experience. In responding those phenomena, therefore, it is necessary to educate community on health-reproduction and develop family-economic productive activities as well.

## PENDAHULUAN

Secara nasional, norma-norma tentang jumlah anak (besar keluarga) di Indonesia telah mengalami perubahan dari pola banyak anak (keluarga besar) menuju ke pola dua anak cukup (keluarga kecil), terutama sejak menjelang tahun 1990an. Hasil Survei Prevalensi Kontrasepsi Indonesia 1987 (BPS, 1989) menunjukkan jumlah

anak ideal (JAI) sebesar 3,2 dan angka fertilitas total (TFR) 3.4. Dalam Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 1991 (BPS, 1993) JAI menurun menjadi 3.1 dan TFR 3.02. Jauh sebelumnya, pada akhir tahun 1960an JAI dalam keluarga meliputi 4 orang anak (Singarimbun 1996), sehingga untuk menurunkannya BKKBN

mencanangkan gerakan keluarga panca warga, yaitu keluarga yang beranggotakan seorang ayah, ibu, dan 3 orang anak. Kemudian pada tahun 1980 dicanangkan gerakan keluarga catur warga (hanya 2 orang anak). Di beberapa wilayah di Indonesia, seperti Yogyakarta, Bali, Jakarta, dan kota-kota besar lainnya norma tentang keluarga kecil 2 anak cukup sudah diterima masyarakat. TFR di propinsi tempat kota-kota tersebut berada jauh mengalami penurunan menuju angka 2.

Propinsi Bengkulu mengalami keberhasilan dalam melaksanakan program KB. Ini tercermin dalam cepatnya penurunan angka TFR sehingga pada tahun 1992 memperoleh penghargaan nasional Program KB. Berturut-turut hasil Sensus Penduduk (SP) 1980 menunjukkan TFR sebesar 6.195; SP 1990 adalah 4.054; Supas 1995 adalah 3.329; dan SDKI 1997 adalah 3.00. Namun demikian, penerimaan masyarakat Bengkulu terhadap norma keluarga kecil belum sepenuhnya terlaksana. Banyak penduduk masih menginginkan jumlah anak sebanyak 3 orang atau lebih (PSK-UNIB: 1997a, 1997b; BPS: 1998). Pada masyarakat suku Serawai di Bengkulu Selatan, suku Rejang di Bengkulu Utara dan Rejang Lebong, dan suku Melayu Bengkulu, keinginan keluarga untuk mempunyai anak sejumlah sekurang-kurangnya 3 orang adalah cukup besar. Hal ini nampak kuat bila dikaitkan dengan preferensi jenis kelamin anak yang lengkap dan terutama anak laki-laki (sekitar 72 % dari 220 responden).

Di kalangan masyarakat suku Lembak Delapan di desa Padang Tambak, kecamatan Talang Empat, kabupaten Bengkulu Utara ditunjukkan bahwa tidak sedikit keluarga yang menginginkan mempunyai anak sejumlah 4 orang. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk mengkaji faktor apa yang mempengaruhi sikap semacam itu. Apakah faktor sosial, demografis, dan budaya masyarakat mempengaruhi terbentuknya norma tentang besar jumlah anggota keluarga? Padahal, pemerintah mencanangkan Program Keluarga Berencana dengan melembagakan norma keluarga kecil kepada masyarakat.

Sampai dengan sekarang ini, upaya mewujudkan keluarga kecil yaitu dua orang anak sudah cukup, anak laki-laki atau perempuan sama saja belum sepenuhnya tercapai. Memang disatu sisi, tingkat kelahiran berhasil diturunkan dengan cepat, akan tetapi tatkala mendekati angka norma ideal yang dicanangkan pemerintah, upaya penurunan angka kelahiran itu menjadi kian sulit. Masyarakat belum dapat sepenuhnya merubah

tradisi dari keluarga besar dengan banyak anak menuju pola keluarga kecil dengan sedikit anak. Preferensi yang kuat terhadap anak laki-laki dan atau terhadap kelengkapan jenis kelamin anak sering dianggap menjadi penghalang penting untuk mencapai norma-norma keluarga kecil bagi masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Studi ini diarahkan pada penelitian diskriptif eksploratif dengan menggunakan pendekatan sosiologis, demografis, dan kultural.

Informasi diperoleh dengan mewawancarai keluarga, baik yang sudah mempunyai anak hidup atau belum. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dan wawancara bebas (*unstructured interview*). Responden diperoleh dengan *incidental random sampling*. Penelitian dilakukan di kecamatan Talang Empat, khususnya di desa Padang Tambak, tempat suku Lembak Delapan bermukim. Penggunaan teknik observasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat ditujukan untuk memperoleh gambaran mengenai kultur masyarakat yang berkenaan dengan norma-norma keluarga.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran geografis desa Padang Tambak dan penduduknya

Desa Padang Tambak merupakan salah satu bagian dari desa-desa yang berada di wilayah Perwakilan Karang Tinggi, Kecamatan Talang Empat, Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu. Letak desa kurang lebih 5 km ke arah dalam dari jalan raya Bengkulu-Kepahyang kilometer 26 dengan melewati sungai Air Bengkulu. Untuk mencapai desa ini, dapat digunakan jasa umum angkutan kendaraan bermotor roda dua yang dikenal dengan istilah *ojek*, yang mangkal di tepi jalan raya, maupun roda empat berupa mikrolet yang tersedia setiap hari, atau menumpang mini-truk (mobil bak terbuka) pengangkut hasil kebun masyarakat.

Luas wilayah desa Padang Tambak  $\pm$  mencakup 1.900 ha. Lahan seluas  $\pm$  302 ha yang berada di sekitar aliran sungai (*daerah tanjung*) merupakan daerah pertanian yang subur sehingga dimanfaatkan untuk areal perladangan tanaman semusim (jagung, kacang tanah, sayur mayu, dan

padi). Untuk areal perkebunan terdiri dari  $\pm$  481 ha yang ditanami pohon karet dan diselingi tanaman buah seperti kopi, durian, langsung, nangka/ cempedak, rambutan, manggis, pinang, dan jering (jengkol), atau kayu-kayuan seperti kulit manis, kayu bawang, kayu trap, kayu sungkai, dan pohon gadis. Areal permukiman penduduk menempati lahan seluas  $\pm$  500 ha. Rumah-rumah berdiri di kanan kiri jalan utama desa dan anak jalannya yang memanjang dari arah selatan ke utara, jumlahnya meliputi 120 bangunan (117 rumah penduduk dan 3 bangunan fasilitas desa berupa sekolah SD, balai desa, dan masjid). Bentuk rumah penduduk sebagian besar berupa rumah panggung yang terbuat dari kayu dan sebagian kecil saja yang bangunannya terbuat dari bahan batu. Dari kondisi permukiman yang ada, masih nampak bahwa desa Padang Tambak dahulunya pernah merupakan daerah miskin (sehingga memperoleh dana Inpres Desa Tertinggal sampai tahun 1998). Kini, taraf perekonomian penduduk sudah meningkat. Meskipun demikian, nampak juga beberapa warga yang tingkat ekonomi keluarganya masih miskin. Areal selebihnya adalah berupa tanah rawa, tebat, dan hutan belukar. Keadaan topografi desa dari arah barat ke timur desa adalah bergelombang dan dengan kemiringan mencapai 40 derajat. Sedangkan jika ditelusuri dari arah selatan ke utara adalah relatif datar.

Mata pencaharian utama penduduk adalah bertanam padi. Dari sejumlah 133 kepala keluarga (KK) yang terdiri dari 543 jiwa (277 laki-laki dan 266 perempuan), 119 orang di antaranya bekerja dibidang pertanian, yang meliputi berkebun karet (dengan selingan kopi) dan bertani tanaman semusim (padi, jagung, kacang tanah, palawija) atau sayuran. Ada juga penduduk yang berdagang (7 orang), menjadi buruh kasar (8 orang), pengrajin anyam (2 orang), dan pegawai negeri (2 orang). Kegiatan ekonomi pasar dilakukan tiap hari Rabu di pekan (pasar mingguan) desa Karang Tinggi.

Komposisi penduduk termasuk dalam kategori muda, karena 35,7% diantaranya merupakan penduduk usia muda (60 orang balita dan 134 orang usia 6-14 tahun) dan 7% penduduk usia lanjut (38 orang). Penduduk usia produktif (15-64 tahun) meliputi 57,2% atau 311 orang, terdiri dari 157 laki-laki dan 154 perempuan. Biasanya, remaja perempuan tidak bekerja, tidak pula melanjutkan sekolah selepas SD, dan mereka hanya tinggal di desa sambil menunggu dipinang laki-laki dan kawin. Perempuan berumur 14 tahun

dianggap sudah layak memasuki gerbang perkawinan. Sedangkan bagi remaja laki-laki, ada semacam keharusan untuk segera bekerja, baik dilakukan di desa sendiri (bertani/berkebun) atau ke luar desa (secara *kerje' balik arai* atau menglaju, pergi pagi pulang petang) menjadi buruh bangunan, kuli, atau kenek. Dengan bekerja, laki-laki akan dianggap memiliki modal untuk berumahtangga. Pendidikan formal bagi penduduk tidak menjadi keinginan utama. Oleh karena itu, sedikit sekali penduduk yang bersekolah di tingkat sekolah lanjutan, apalagi mereka harus ke luar desa jika harus melanjutkan pendidikan lanjutan (dengan naik mikrolet, sejauh  $\pm$  9 km ke SLP Taba Mutung dan  $\pm$  12 km ke SLA Talang Empat). Kondisi kemiskinan seringkali menjadi kendala pula dalam menempuh pendidikan, sehingga penduduk yang berpendidikan SLP hanya 27 orang dan SLA 12.

Kondisi kesehatan lingkungan desa menunjukkan keadaan yang belum mengembirakan. Tidak setiap keluarga memiliki sumber air sehat untuk minum dan air bersih untuk mandi dan cuci. Beberapa keluarga memang menggunakan sumur galian (kedalaman 10-12 m) sebagai sumber air minumnya. Di sini setiap 5-7 rumah membuat satu sumur galian. Namun demikian, masih pula terdapat keluarga yang mengambil air minum dari mata air yang dangkal, yang kadang-kadang digunakan pula untuk keperluan mandi. Dengan menggunakan *jirigen plastik* mereka membawa air tersebut ke rumah. Kebiasaan ini pernah menyebabkan bencana diare/muntaber pada tahun 1994 yang merenggut banyak nyawa anak. Di musim kemarau, biasanya masyarakat memanfaatkan air sungai untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Sebagai sumber air mandi dan cuci, maka mata air dan sungai menjadi alternatif. Pemerintah sebenarnya telah memberikan bantuan 7 buah sumur pompa/bur, tetapi semuanya hanya berfungsi sebentar dan kini telah berkarat. Kecuali itu, pemerintah membantu membangun 6 buah kakus (WC) yang digunakan 53 KK dan hingga sekarang masih difungsikan. Selanjutnya, untuk membantu mengatasi masalah kematian bayi yang tinggi dan memberikan pelayanan kesehatan primer pada penduduk, pemerintah menempatkan seorang bidan desa yang selalu siap di desa ini. Bidan pertama bermukim tahun 1994-1996 dan bidan kedua bertugas mulai tahun 1998 hingga kini. Fasilitas kesehatan terdekat adalah Puskesmas Karang Tinggi (sekitar 3 km dari batas desa).

## Norma tentang jumlah anak pada masyarakat Lembak

Perilaku fertilitas penduduk terarah pada norma keluarga besar. Rata-rata jumlah anak ideal yang diinginkan berkisar antara 3-4 orang anak. Ini disertai dengan syarat bahwa jenis kelamin anak yang dimiliki terdiri dari laki-laki dan perempuan. Kebanyakan penduduk yang berumur 30 tahun keatas memiliki anak masih hidup antara 4-6 orang. Di kalangan perempuan lanjut usia, kehamilan bahkan mencapai 12 kali. Namun ini disertai dengan kasus kehamilan dan kelahiran yang gagal. Dilain pihak, perempuan berumur belasan dan dua puluhan memiliki jumlah anak hidup antara 1-3 orang. Tetapi di antara mereka, masih ada keinginan untuk mempunyai anak tambahan lagi. Paling tidak, jumlah anak yang diinginkan sekurang-kurangnya 3 orang. Ini menunjukkan bahwa norma keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera (NKKBS) yang sebenarnya sudah diketahui oleh masyarakat, relatif masih alot diterima.

Norma untuk memiliki anak banyak terkait dengan pengalaman terhadap mortalitas. Warga masyarakat berkeinginan mempunyai anak sedikitnya 3 orang dengan maksud agar tersedia "anak cadangan". Di desa penelitian, kasus mortalitas bayi termasuk sering terjadi. Tentunya, ini dapat menyebabkan lahirnya opini publik bahwa anak cadangan keberadaannya memang dibutuhkan.

Jumlah anak berkaitan pula dengan pemakaian alat kontrasepsi. Di kalangan ibu 'tua', banyak yang tidak mengenal atau menggunakan alat kontrasepsi, sedangkan di kalangan ibu muda, alat kontrasepsi dapat diterima, tetapi penggunaannya untuk menjarangkan kelahiran dan bukan untuk membatasi kelahiran. Masyarakat desa berpendapat bahwa jumlah anak suatu keluarga merupakan rahasia dan kehendak Tuhan. Manusia dipandang tidak selayaknya merencanakan, atau apalagi menentang kuasanya, karena hal ini dapat membawa kepada kedurhakaan. Membatasi jumlah anak itu dilarang karena merupakan sikap "memutus kuasa Tuhan". Dalam penelitian, diantara 38 orang responden yang diwawancarai, paling tidak terdapat 26 % yang menunjukkan sikap demikian. Namun apabila dipahami lebih lanjut, nampaknya sikap tersebut, dewasa ini mulai mengalami pergeseran. Pada kalangan ibu-ibu /keluarga muda (umur ibu belum mencapai 26 tahun) telah banyak yang berani mengemukakan

pendapatnya mengenai jumlah anak yang sebaiknya dimiliki. Hanya 8.0 % kaum ibu muda yang menyatakan sikap pasrah. Sementara di kalangan ibu tua (26 tahun ke atas) terdapat 61.5 %.

Preferensi masyarakat terhadap jenis kelamin anak terasa kuat. Sebuah keluarga merasa puas kalau mempunyai anak yang lengkap, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Namun demikian, keberadaan anak laki-laki lebih diharapkan daripada perempuan. Ketiadaan anak laki-laki menjadi faktor pendorong yang amat kuat dari suatu keluarga untuk menginginkan kelahiran anak berikutnya. Norma ini diduga terkait dengan dua alasan, yaitu pola kehidupan agraris yang melekat di masyarakat dan sistim kekerabatan/ kekuasaan keluarga yang patriarchat/ patrilineal. Dalam masyarakat agraris, keberadaan anak laki-laki sangat diharapkan karena ia dapat menjadi sumber penghasilan keluarga atau dapat juga membantu pekerjaan-pekerjaan pertanian, baik berkebun atau bersawah. Sedang dalam sistim patriarchat/ patrilineal, anak laki-laki berfungsi sebagai pemegang kuasa (keputusan-keputusan) sekaligus sebagai simbol penerus keluarga.

Selain itu, warga masyarakat memandang bahwa anak merupakan harapan bagi orang tua untuk tempat berlindung di masa usia lanjutnya. Orang tua yang memiliki anak lebih dari dua relatif akan mempunyai lebih banyak kesempatan untuk dirawat oleh anak-anaknya pada masa usia lanjutnya kelak. Lagi pula, dengan mempunyai banyak anak maka akan memberi keturunan yang banyak juga. Melihat dan menimang cucu memberikan perasaan kebahagiaan tersendiri bagi seorang ibu.

Melihat pola kebiasaan berkeluarga di desa Padang Tambak, adalah merupakan hal yang biasa bahwa dalam sebuah rumah tangga (*satu bubungan* atau satu bangunan rumah) beranggotakan beberapa keluarga, yakni terdiri dari keluarga orang tua (generasi pertama) dengan anak-anaknya (generasi kedua), keluarga anak yang telah menikah (generasi kedua) dengan pasangannya (menantu), dan cucu-cucunya (generasi ketiga). Jumlah keluarga anak yang mengikuti rumahtangga orang tua, bisa terdiri satu keluarga saja, atau bahkan dua keluarga. Meskipun terdiri dari beberapa keluarga, namun kebiasaan mereka adalah tetap hidup dalam satu rumah tangga (*satu dapur*). Disinilah nampak kehidupan sistim *extended family*, yaitu bahwa

pola asuh terhadap anak balita menjadi tugas bersama antara orangtua dan keluarga orangtua si anak balita. Kecuali itu, pendapatan yang diperoleh oleh menantu tidak hanya dikonsumsi oleh pasangannya saja, tetapi juga oleh seluruh anggota rumah tangga sebagai bentuk sumbang-an/kontribusi ekonomi kepada keluarga orangtua.

### Faktor sosiodemografis

Secara sosial dan demografis, keinginan terhadap jumlah anak ideal didasarkan pada beberapa alasan yang dapat dilihat pada tabel 1. Determinan jumlah anak meninggal dan jumlah anak masih hidup kiranya menjadi alasan yang mendorong masyarakat untuk menyatakan jumlah anak ideal adalah 3 sampai 4 orang. Dari hasil

tabulasi antara indikator jumlah anak ideal dengan indikator jumlah anak meninggal, ditunjukkan bahwa seseorang yang pernah mendapatkan musibah kematian anaknya cenderung menyatakan jumlah anak ideal adalah 4 orang atau lebih, dan bahkan menyerahkan kepada Tuhan. Sedangkan orangtua yang belum pernah kehilangan anak cenderung menyatakan angka 1 sampai 3 sebagai jumlah anak ideal. Mencermati tabel tersebut nampaknya dapat disimpulkan bahwa faktor pengalaman terhadap mortalitas anak, dapat menjadi alasan demografis bagi "permintaan" terhadap jumlah anak yang besar. Diduga hal ini ada kaitannya dengan sikap masyarakat yang ingin menyediakan "anak cadangan" dalam keluarga.

Tabel 1. Jumlah Anak Ideal menurut Beberapa Indikator Sosiodemografis.

	Jumlah anak yang dianggap ideal								Terserah Tuhan		Jumlah	
	1-2		3		4		5/+				n	%
Jml anak	n	%	N	%	n	%	n	%			n	%
hidup												
0	1	50,0	0	-	1	50,0	0	-	0	-	2	5,3
1	2	25,0	3	37,5	2	25,0	0	-	1	12,5	8	21,1
2	5	27,8	3	16,7	4	22,2	1	5,6	5	27,8	18	47,4
3/+	0	-	5	50,0	0	-	1	10,0	4	40,0	10	26,3
Jml anak meninggal												
0	8	38,1	8	38,1	3	14,2	1	4,8	1	4,8	21	55,3
1	0	-	2	25,0	4	50,0	1	12,5	1	12,5	8	21,1
2	0	-	1	20,0	0	-	0	-	4	80,0	5	13,2
3/+	0	-	0	-	0	-	0	-	4	100,0	4	10,5
Jml pernah hamil												
1	2	28,6	2	28,6	2	28,6	0	-	1	14,3	7	18,4
2	6	46,1	2	15,4	4	30,8	1	7,7	0	-	13	34,2
3	0	-	5	83,3	0	-	0	-	1	16,7	6	15,8
4	0	-	2	100,0	0	-	0	-	0	-	2	5,3
5/+	0	-	0	-	1	10,0	1	10,0	8	80,0	10	26,3
Jenis kelamin anak												
Belum lahir	0	-	0	-	2	100,0	0	-	0	-	2	5,3
Sejenis	4	22,2	7	38,9	4	22,2	1	5,6	2	11,1	18	47,4
Laki2 + Prp	4	22,2	4	22,2	1	5,6	1	5,6	8	44,4	18	47,4
Umur ibu												
Muda (25/-)	8	32,0	8	32,0	6	24,0	1	4,0	2	8,0	25	65,8
Tua (26/+)	0	-	3	23,1	1	7,7	1	7,7	8	61,5	13	34,2

Pendidikan ibu												
0 sampai 1 SLP	7	21,2	9	27,3	5	15,2	2	6,1	10	30,3	33	86,8
2 SLP ke atas	1	20,0	2	40,0	2	40,0	0	-	0	-	5	13,2
Jumlah	8	21,1	11	28,9	7	18,4	2	5,3	10	26,3	38	100,0

Rata-rata jumlah anak ideal, tanpa memperhitungkan alternatif "terserah Tuhan" = 3,1

Sumber : Survei Family-size, Des. 99.

Sebagai contoh kasus adalah pengalaman Ibu M dan Ibu E. Ibu M yang kini telah lanjut usia menuturkan bahwa ia pernah melahirkan anak hingga 12 kali, semuanya dilahirkan hidup. Namun banyak yang meninggal selagi usianya masih bayi/ kecil, ada pula yang baru berumur beberapa jam atau hari. Anak Ibu M yang berhasil mencapai usia dewasa hanya 2 orang, jadi ia kehilangan 10 anak. "*Kalau saya tidak melahirkan dua belas kali, bisa-bisa saya tidak mempunyai anak lagi, lalu siapa yang merawat saya sekarang ?*" kilahnya. Sedangkan Ibu E mengemukakan bahwa anak pertamanya meninggal ketika belum genap berumur 1 minggu dan anak keduanya meninggal 6 jam setelah dilahirkan. Sekarang anak ketiganya berumur 4 bulan. Ia menginginkan mempunyai anak paling tidak 2 orang lagi, "*agar kalau ada yang meninggal, saya masih mempunyai anak yang lain lagi*" tuturnya memberi alasan.

Jumlah anak hidup yang dimiliki orang tua tidak menunjukkan kecenderungan yang relevan dengan perbedaan pandangan mengenai jumlah anak ideal. Hampir tidak ada perbedaan berarti antara orang tua yang memiliki anak sedikit maupun banyak untuk sama-sama menyatakan bahwa angka 3 atau 4 merupakan jumlah anak ideal yang diikuti oleh masyarakat. Khusus mereka yang mempunyai anak hidup sejumlah 3 orang, nampaknya memang cenderung menginginkan mempunyai anak banyak, yaitu 3 orang anak itu sendiri atau bahkan 5 orang anak.

Faktor permintaan terhadap kelahiran anak laki-laki dan perempuan kiranya juga menjadi determinan bagi besarnya jumlah anak ideal. Mereka yang baru memiliki anak dengan jenis kelamin sama (walaupun jumlahnya sudah 3) nampaknya menginginkan kehadiran anak nomor berikutnya. Dilain pihak, mereka yang sudah memiliki anak laki-laki dan anak perempuan cenderung menyatakan 3 anak sudah cukup. Preferensi terhadap jenis kelamin ini memang diikuti oleh berbagai komunitas suku atau bangsa. Bagi

masyarakat Lembak, keberadaan anak laki-laki lebih diharapkan dari pada keberadaan anak perempuan. Dalam kehidupan berkeluarga sehari-hari, kaum lelaki memang lebih mendominasi kaum perempuan terutama dalam pola pengambilan keputusan. Kedudukan perempuan ter subordinasi di bawah kekuasaan lelaki, ini dituangkan dalam ajaran *bubuh di ambin* yaitu istri harus selalu mengikuti dan menuruti kata suami, apa yang dikatakan baik oleh suami itu berarti baik pula bagi istri, sebaliknya bila suami mengatakan sesuatu hal itu buruk maka itu berarti buruk pula bagi istri.

Faktor selanjutnya yang berpengaruh pada pandangan masyarakat mengenai jumlah anak ideal adalah variabel pendidikan ibu. Faktor ini sedikit memiliki pengaruh dalam membentuk pandangan mengenai norma jumlah besarnya keluarga. Mereka yang tidak mengenyam bangku sekolah atau hanya berpendidikan dasar saja mengemukakan jumlah sampai dengan 5 atau terserah pada Tuhan. Sedangkan mereka yang pernah duduk di bangku SLP kelas II ke atas lebih berorientasi pada jumlah anak tiga atau empat saja. Namun apabila dilihat secara keseluruhan, maka pada umumnya jawaban terarah pada 3 orang anak.

Faktor sosiodemografis lain yang terdeteksi sebagai penentu norma besarnya keluarga adalah faktor umur ibu. Pada kalangan ibu-ibu berumur 25 tahun ke bawah nampak bisa menerima pola keluarga kecil. Dalam kasus ini sebanyak 32% menyetujui norma NKKBS yakni "2 anak cukup" dan 32% menyetujui norma "3 anak baru ideal", sedangkan yang menganggap 4 anak sebagai jumlah ideal adalah sebanyak 24%. Di lain pihak, di kalangan ibu-ibu yang berumur 26 tahun ke atas cenderung berpendapat pada norma keluarga besar (yakni sekurang-kurangnya 3 orang anak) atau berpendapat bahwa jumlah anak merupakan kuasa Tuhan. Fenomena ini pada dasarnya menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap program keluarga berencana

tidak dapat berjalan dengan mulus. Merencanakan jumlah anak seringkali dianggap sebagai bukan hak manusia, sehingga penerapan program KB bisa dianggap melanggar ajaran Tuhan. Kemudian, pada saatnya masyarakat mulai dapat menerima program keluarga berencana, maka pola keluarga kecil (NKKBS) juga tidak begitu saja diterima. Perjalanan penurunan pola keluarga besar (6 anak atau lebih) menuju pola keluarga kecil hanya bisa berlangsung secara bertahap, dimana kini baru pada tahap 3-4 anak.

### Dimensi budaya

Dalam berbagai literatur diuraikan bahwa struktur keluarga dipengaruhi oleh pola-pola kebudayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat. Keluarga pada masyarakat industri cenderung terarah pada struktur keluarga kecil. Orangtua pun lebih menginginkan jumlah anak yang sedikit karena kesadaran mereka terhadap besarnya tanggungjawab pendidikan dan pemang-bangan kualitas anak. Ongkos membesarkan anak pada masyarakat industri yang dirasakan semakin lama semakin mahal, menjadi faktor pendorong bagi orangtua untuk hanya mempunyai anak sedikit. Sebaliknya, di kalangan masyarakat agraris keluarga-keluarga cenderung mengikuti struktur keluarga besar dengan ciri jumlah anak yang dilahirkan cukup banyak. Orangtua menginginkan mempunyai banyak anak karena anak dapat dijadikan sumber tenaga kerja untuk membantu pekerjaan-pekerjaan pertanian orang tua. Anak dapat juga menjadi sumberdaya ekonomi (pendapatan) keluarga, karena kontribusi ekonomi seorang anak yang sudah bekerja tetapi belum berumah tangga sudah menjadi kelaziman. Ibaratnya, dapat dikatakan bahwa di masyarakat agraris/ pedesaan kemakmuran itu mengalir dari anak kepada orangtua, sebaliknya di masyarakat industri kemakmuran itu mengalir dari orangtua kepada anak.

Di daerah penelitian, corak masyarakatnya adalah agraris dengan usaha pertanian yang dikembangkan berupa perkebunan, perladangan, dan persawahan darat. Jenis tanaman yang diusahakan adalah tanaman keras seperti karet dan kopi, dan tanaman semusim seperti kacang tanah, jagung, dan padi darat. Kebutuhan akan tenaga kerja biasanya dicukupi sendiri dengan mempekerjakan anggota keluarga atau saling bekerjasama di antara sesama warga petani. Sebagai masyarakat agraris, masyarakat Padang

Tambak telah terbiasa hidup dalam struktur keluarga besar. Apabila jumlah anak hanya dua atau satu orang saja maka hal ini dirasa masih kurang. Dalam struktur keluarga besar di desa penelitian, anak-anak sejak kecil telah dibiasakan terlibat dalam pekerjaan. Sebagai contoh, apabila sang ayah sedang bekerja di kebun, ladang, atau sawah, maka pekerjaan mengambil air, mengembala binatang ternak, dan mencari rumput, dikerjakan oleh anak-anak, sementara itu sang ibu bekerja menyelesaikan pekerjaan rumah tangga (seperti mencari kayu bakar, mencuci, dan memasak). Dengan memiliki banyak anak, orang tua terbantu menyelesaikan pekerjaannya.

Faktor lain yang terkait dengan besar keluarga adalah struktur budaya patriarchat yang menempatkan laki-laki sebagai kekuatan ekonomi sekaligus menjadi penentu keputusan-keputusan dalam keluarga, sementara posisi perempuan disubordinasikan. Hal ini menyebabkan permintaan terhadap adanya anak laki-laki menjadi besar. Di desa Padang Tambak, laki-laki pada umumnya dituntut untuk mulai belajar bekerja menghasilkan uang selepas umur  $\pm 16$  tahun. Ia bisa bekerja di luar desa, menjadi migran sirkuler atau pelajar. Mereka yang berangkat kerja ke luar desa pada pagi hari dan pulang pada sore hari dinamakan dengan *kerje' balik arai*. Ia bisa bekerja pula di dalam desa menjadi pekebun atau peladang. Selama anak masih hidup dalam perlindungan orangtua maka sebagian hasil uangnya diberikan kepada orangtua. Laki-laki dalam tradisi masyarakat desa juga ditempatkan sebagai penentu keputusan keluarga. Ia dianggap menjadi pemimpin dalam keluarga pula. Itulah sebabnya, banyak orangtua yang mendambakan keberadaan anak laki-laki.

Kecuali itu, faktor lemahnya kebutuhan terhadap pendidikan anak ikut mendorong mentradisinya norma keluarga dengan jumlah anak banyak. Tuntutan terhadap pendidikan anak (sekolah formal) dan peningkatan kualitas sumberdaya insani tidak terinstitusionalisasi (melembaga) dalam masyarakat. Bila data potensi desa ditelusuri, nampak bahwa hanya sedikit penduduk yang berpendidikan sampai di tingkat sekolah lanjutan. Sebagian besar penduduk berpendapat bahwa bersekolah sampai tamat sekolah dasar saja dirasa sudah cukup. Akibatnya, orang tua tidak merasa tertuntut untuk meningkatkan pendidikan anak. Oleh karena itu, mempunyai anak banyak pun tidaklah dianggap sebagai beban



keluarga, justru dengan anak banyak dirasakan dapat membantu pekerjaan orang tua.

Faktor tradisi mengawinkan anak perempuan pada usia belia (yaitu tidak lama sesudah menstruasi mulai teratur) juga memberi kontribusi terhadap berlangsungnya pola keluarga beranak banyak. Wanita Lembak, hampir seluruhnya menikah pada usia muda (bawah 20 tahun). Bekerjanya determinan usia kawin muda ini terutama berkenaan dengan panjangnya usia reproduksi perempuan. Tanpa disertai oleh penerimaan terhadap penggunaan cara-cara kontrasepsi, masa reproduksi yang panjang berisiko terhadap jumlah kelahiran yang banyak. Kenyataan menunjukkan bahwa ternyata memang hal semacam itulah yang diikuti oleh warga masyarakat.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas suku Lembak yang tinggal di desa Padang Tambak, kebanyakan menganut pola keluarga banyak anak. Umumnya, penduduk menginginkan mempunyai anak 3 sampai 4 orang karena memang itulah jumlah anak yang mereka anggap ideal. Terlepas dari kondisi kemiskinan yang menjadi bagian kehidupan masyarakat, jumlah anak tidak dipandang sebagai sebuah beban. Hal ini disebabkan oleh lemahnya pemikiran terhadap pengembangan kualitas sumberdaya insani. Jumlah anak dipandang sebagai kuasa dan rahasia (pemberian) dari Tuhan yang manusia tidak pantas mencampurinya. Alat kontrasepsi memang bisa diterima, tetapi hanya untuk menjarangkan kelahiran, sementara membatasi jumlah anak dilarang karena ini berarti "*memutus kuasa Tuhan*". Preferensi terhadap anak laki-laki masih cukup tinggi, karena laki-laki menjadi salah satu harapan sumber ekonomi dan "penguasa" (pengambil keputusan) dalam keluarga. Anak dipandang pula sebagai harapan tempat berlindung orang tua di masa usia lanjut. Bila jumlah anak hanya sedikit, orang tua dapat merasa kesepian. Di masa lalu hingga sekarang ini, masyarakat Lembak pun masih terbiasa dengan tradisi keluarga "besar" (banyak anak) sehingga merubah kepada pola keluarga kecil (2 anak) dirasakan sebagai kekecewaan. Apalagi masyarakat menganggap bahwa areal hutan untuk usaha/berkebun masih cukup luas tersedia di kawasan desa. Lebih dari itu, faktor pengalaman terhadap mortalitas (kematian) anak, jumlah anak masih

hidup, dan permintaan akan jenis kelamin anak yang lengkap (ada laki-laki dan ada perempuan) sering menjadi alasan untuk menginginkan kelahiran anak yang ke 4 dan seterusnya.

Untuk menyikapi masalah ini diperlukan pendidikan tentang kesehatan keluarga (yang mencakup pengetahuan kesehatan reproduksi) dan pengembangan kegiatan ekonomi produktif bagi keluarga. Para orang tua perlu dimotivasi pula untuk memahami pentingnya pendidikan bagi anak. Selanjutnya, kegiatan positif untuk remaja perlu digalakkan untuk mengganti kebiasaan "membuang-buang waktu" yang sampai saat ini masih berlangsung.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Disampaikan terimakasih kepada Rektor Universitas Bengkulu yang telah memberikan dana penelitian, kepada Lembaga Penelitian UNIB yang menjadi fasilitator, kepada masyarakat Padang Tambak atas informasi yang diberikan, dan kepada ibu Khadijah -bidan desa setempat yang telah mendampingi peneliti selama berada di desa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anker, Richard dan James C. Knowles, 1982, *Fertility Determinants in Developing Countries: A case Study of Kenya*. Liege, Belgium: Ordina Editions.
- Benu, August S., 1998, Analisis Pengambilan keputusan dan Perilaku Fertilitas, kasus lima desa di Kupang Tengah, dalam *jurnal Fokus Sosial*, Vol 1, no 3, April 1998, Jakarta: ISI-FISIP-UI, page 1-4.
- BPS, 1989, *Survai Prevalensi Kontrasepsi Indonesia 1987*, Jakarta: BPS.
- BPS, 1993, *Survai Demografi dan Kesehatan Indonesia 1991*, Jakarta: BPS.
- Hurlock, Elizabeth B., 1988, *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Mantra, Ida Bagoes, 1985. *Pengantar Studi Demografi*. Yogyakarta: Nurcahya.
- Pusat Studi Kependudukan (PSK) UNIB, 1997a, *Laporan Hasil Kegiatan Uji coba Penyempurnaan dan Produksi Media Reproduksi Keluarga Sehat*

di Propinsi Bengkulu, kerjasama Universitas Bengkulu dengan Kantor Wilayah BKKBN Propinsi Bengkulu.

Pusat Studi Kependudukan (PSK) UNIB, 1997b, Evaluasi Program Desentralisasi Media KIE Reproduksi Keluarga Sejahtera di Propinsi Bengkulu, kerjasama Universitas Bengkulu dengan Kantor Wilayah BKKBN Propinsi Bengkulu.

Pusat Studi Kependudukan (PSK) UNIBRAW, 1986, Pengaruh Pekerjaan Wanita terhadap Tingkat Kelahiran, studi kasus di Kotamadya Malang. Malang: Universitas Brawijaya.

Rasyid, Husni., 1986, Sikap Masyarakat terhadap Wanita yang Memiliki Keluarga Kecil. Medan : Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Medan.

Saefullah, dkk., 1986, Pengaruh Status dan Peranan Wanita terhadap Fertilitas, Bandung : Universitas Padjadjaran.

Singarimbun, Masri, 1994, Keluarga Berencana di Srihardjo, Yogyakarta: PPK-UGM.

Singarimbun, Masri. 1996. Penduduk dan Pembangunan, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Stash, Sharon, 1996, Ideal Family Size and Sex Composition Preferences Among Wives and Husbans in Nepal, dalam Jurnal Studies in Family Planing, Vol 27, no 2, March 1996, page 107-123.

Tan, Mely G. dan Budi Soeradji, 1986, Ethnicity and Fertility in Indonesia. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies. Research Notes and Discussion Paper No. 53.

Wirawan, Ida Bagus. 1989. Pengaruh Status Wanita terhadap Penerimaan Norma Keluarga Kecil. Surabaya : Lembaga Penelitian, Universitas Airlangga.

Zamroni, dkk. 1981, Hubungan Status Ekonomi dan Pekerjaan Istri dengan Norma Keluarga Kecil di Sleman. Yogyakarta: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta.